

Creative Art Work Atisundara

Tabuh Kreasi Atisundara

Kadek Krisna Dwipa Diartama¹, Ni Made Arshiniwati², Ni Ketut Suryatini³

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

³Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Denpasar

krisnadwipa101@gmail.com

In the process of forming this work, we get a touch of idea when we see a bird of paradise that is very beautiful and beautiful to look at, the beauty of its feathers and the combination of colors that produce a very beautiful harmonization when viewed. Then from there I got the idea to create a work of art based on a bird of paradise, and after looking for references to books and I got one word for the title of the work I will create, namely "ATISUNDARA". Atisundara means daat ayu, or listuayu which in Indonesian means beautiful, graceful and others that contain the word beautiful. And the beauty in question is the beauty of the bird of paradise which is very beautiful both from the feathers, tail and color. Then the idea is transformed into a work of Tabuh Kreasi by playing intertwined melodic patterns and added with flute playing patterns to produce harmony, besides that there are also melodic patterns both at the time of the singer or later, in the gendered section and others. This work uses four parts, namely the first part gineman, gegenderan, bapang, and also pengcet. And the medium of expression used is gamelan Gong Kebyar.

Keywords: Art work, Gong Kebyar, Harmonious, Beautiful

Dalam Proses pembentukan karya ini, di dapatkan sentuhan ide ketika melihat seekor burung cendrawasih yang sangat cantik dan indah pada saat dilihat, keindahan dari bulunya dan perpaduan warna yang menghasilkan harmonisasi yang sangat indah apabila dipandang. Kemudian dari sana di dapat ide untuk menciptakan karya seni dengan berpijak dari burung cendrawasih, dan setelah mencari referensi buku-buku dan saya mendapat satu kata untuk judul karya yang akan saya ciptakan yaitu "ATISUNDARA". Atisundara memiliki arti *daat ayu*, atau *listuayu* yang dimana didalam bahasa Indonesia memiliki arti Cantik, Anggun dan lainnya yang mengandung kata indah. Dan kecantikan yang dimaksud yaitu kecantikan dari burung cendrawasih yang sangat indah baik dari bulu, ekor dan juga warnanya. Kemudian di transformasikan ide tersebut kedalam sebuah karya Tabuh Kreasi dengan memainkan pola-pola melodi yang terjalin dan ditambahkan dengan pola permainan suling agar menghasilkan keharmonisan, disamping itu terdapat juga pola-pola melodi baik pada saat bagian pengadeng atau lambat, dibagian gegenderan dan juga lainnya. Didalam karya ini menggunakan empat bagian yaitu bagian pertama gineman, gegenderan, bapang, dan juga pengcet. Dan media ungkap yang dipakai yaitu gamelan Gong Kebyar.

Kata kunci: Tabuh Kreasi, Gong Kebyar, Harmonis, Cantik

PENDAHULUAN

Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier masa depan Kampus Merdeka (MBKM) telah diluncurkan oleh Nadiem Anwar Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 lalu dalam rangka menyiapkan lulusan pendidikan tinggi yang tangguh dalam menghadapi perubahan baik perubahan sosial, budaya, dan dunia kerja, dan teknologi yang semakin cepat di era Revolusi industri 4.0, seperti yang tercantum dalam aturan mengenai Program MBKM dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 18. Dalam aturan tersebut, disebutkan bahwa mahasiswa program sarjana diperbolehkan untuk memilih pembelajaran maksimal 3 semester di luar program studinya.

Indonesia merupakan negara Kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan terbentang dari sabang hingga merauke, dari pulau Mirangas hingga Pulau Rote. Sangat beragam suku, ras, bahasa, dan lainnya yang berada di masing-masing pulau yang berada di Inonesia. Selain itu, Indonesia terkenal hingga sampai ke Dunia karena daerahnya yang tropis, sehingga banyak tumbuhan-tumbuhan dan hewan-hewan yang indah dan juga langka berada di negara Indonesia ini.

Salah satu hewan yang sangat unik, indah, dan juga sudah termasuk dan tergolong hewan langka yaitu Burung Cendrawasih. Burung adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang yang memiliki bulu dan sayap. Jenis-jenis burung begitu bervariasi, mulai dari burung kolibri yang kecil dan dapat mengepakkan sayap dengan sangat cepat, penguin yang menyelam dengan sayapnya, hingga burung unta yang lebih tinggi dari manusia. Jenis-jenis burung begitu bervariasi, sebagian besar spesies burung didunia mampu terbang menggunakan sayapnya. Saat ini, burung diketahui merupakan turunan dari kelompok dinosaurus theropoda berbulu, dan dengan demikian merupakan satu-satunya anggota dinosaurus yang masih hidup. Salah satu jenis burung yang sangat estetik dan banyak digemari oleh orang-orang yaitu Burung Cendrawasih.

Burung Cendrawasih dikenal karena keindahan bulunya, terutama Cendrawasih jantan. Burung ini banyak dinilai orang sebagai burung yang paling indah di dunia. Hal itulah yang menyebabkan Cendrawasih dijuluki sebagai burung surga. Karena keindahan bulunya ini, Bulunya memanjang yang tumbuh dari kepala, paruh sampai sayapnya. Karena keindahannya tersebut Cendrawasih banyak diburu oleh manusia, hal itulah yang menjadi penyebab kelangkaan burung yang hanya ada di pulau Papua ini.

Dari hal diatas tersebut merangsang penata untuk menciptakan karya musik Karawitan dengan melihat dari bagaimana keindahan, keanggunan, kecantikan, dan kemegahan burung Cendrawasih tersebut. Yang membuat banyak orang sangat menyukai burung tersebut. Tabuh Kreasi Baru merupakan jenis karya yang akan penata buat, yaitu dengan ide utama dari Burung Cendrawasih, dimana menggambarkan suasana yang indah, cantik, anggun, dan juga lainnya, yang intinya menggambarkan suasana kebahagiaan dan keindahan. Dan pengungkapan suasana tersebut dapat diungkapkan melalui media gamelan Gong Kebyar, dengan memainkan pola-pola melodi, alunan suling, permainan dinamika dan juga beberapa aksen-aksen didalamnya.

METODE PENCIPTAAN

Untuk melahirkan sebuah karya seni seorang pencipta biasanya melakukan penggalian terhadap tumpukan pengalaman yang tertimbun dalam ingatannya. Sesuai kebutuhan, pengalaman-pengalaman ini, dengan bumbu-bumbu emosional yang terkait didalamnya, secara selektif diuraikan satu persatu untuk dijadikan modal dasar penciptaan. Sesuai lingkungan budayanya, setiap seniman pencipta memiliki metode dan pola kerja penciptaan yang berbeda-beda untuk melahirkan sebuah karya seni.

Berikut ditawarkan sebuah metode penciptaan seni, yang terdiri dari 5 (lima) tahap. Dalam metode ini pola-pola kerja yang bersifat praktis dipadukan dengan yang bersifat teoritis. Metode yang terdiri dari lima tahap ini diberi nama Panca Sthiti Ngawi Sani. Nama Panca Sthiti Ngawi Sani dirangkum dari empat kata dalam bahasa kawi. Panca berarti lima, sthiti dapat diartikan dengan aturan atau kondisi, ngawi berarti membuat atau mencipta, dan sani (Bahasa Sansekerta) dapat diartikan dengan seni. Rangkaian keempat kata ini bisa diartikan dengan lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni.

Didalam menciptakan garapan Tabuh Kreasi yang berjudul Atisundara ini, penata akan menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia dengan buku yang berjudul Panca Sthiti Ngawi Sani, yaitu terdapat lima metode yang dipergunakan untuk menciptakan karya seni. Adapun lima metode tersebut antara lain Tahap Inspirasi (Ngawirasa), Tahap Eksplorasi (Ngawacak), Tahap Konsepsi (Ngarencana), Tahap Eksekusi (Ngawangun), Tahap Produksi (Ngebah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide garapan merupakan gagasan pikiran yang ingin disampaikan oleh seorang penggarap dalam karya seni. Ide dalam sebuah garapan karya seni dianggap sangat penting, sebab tanpa adanya ide garapan mustahil akan terwujud. Dalam mendapatkan sebuah ide adalah suatu hal yang gampang-gampang susah, karena ide terkadang muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba, namun terkadang juga harus mencarinya dengan beberapa aktivitas seperti membaca, menonton, mendengar, ataupun merenungi kembali pengalaman yang pernah dialami, dan lain sebagainya.

Dalam penciptaan karya Tabuh Kreasi ini, saya terinspirasi dari kecantikan Burung Cendrawasih yang amat sangat indah untuk dipandang. Burung yang sudah termasuk langka ini habitat aslinya yaitu di Indonesia bagian timur, diantaranya berada di Pulau Papua. Burung Cendrawasih dikenal karena keindahan bulunya, terutama Cendrawasih jantan. Burung ini banyak dinilai orang sebagai burung yang paling indah di dunia. Hal itulah yang menyebabkan Cendrawasih dijuluki sebagai burung surga. Karena keindahan bulunya ini, Bulunya memanjang yang tumbuh dari kepala, paruh sampai sayapnya. Dari sinilah muncul ide penata untuk menciptakan karya seni Tabuh Kreasi dengan judul “Atisundara” yang menggunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar.

Alasan penata memilih gamelan Gong Kebyar untuk digunakan dalam penciptaan karya seni ini, yaitu Gamelan Gong Kebyar dapat mewakili bagaimana keindahan dan kecantikan dari Burung Cendrawasih, dengan menggunakan dan menonjolkan pola-pola permainan melodi yang dimainkan pada instrument penyacah, jublag, dan jegog. Terdapat juga instrument suling sebagai pemanis agar suasana yang diinginkan penata dapat terealisasi dalam Tabuh Kreasi ini.

Pembentukan suatu karya sudah pasti didasari dengan sebuah konsep sebagai rancangan dari sebuah karya. Konsep sangatlah membantu dalam suatu pembentukan karya yang ingin diangkat untuk mempermudah di dalam proses pembuatan suatu karya musik ataupun karya dalam bidang karawitan dan mempermudah dalam mewujudkan garapan. Selain itu dalam konteks karya seni akademik, sebuah konsep garapan akan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memberikan pertanggung jawaban secara komprehensif terhadap hasil karya yang telah dibuat.

Dalam garapan ini, penata akan menciptakan garapan Tabuh Kreasi yang berjudul Atisundara, dengan memilih media ungkap yaitu gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar menurut penata dapat mewakili ide yang penata dapat, yaitu dari seekor Burung Cendrawasih yang sangat amat cantik dan indah. Disini diartikan bahwa didalam barungan gamelan Gong Kebyar penata dapat mengolah melodi sehingga menghasilkan suatu karya yang utuh dengan tetap berpijak dengan struktur yang sudah ada. Pada karya ini saya menggunakan 4 bagian yang meliputi bagian 1 yaitu gineman, bagian 2 gegenderan, bagian ke 3 yaitu bapang, dan bagian ke 4 yaitu pengecet. Dengan memainkan melodi yang harmonis dan juga menambahkan instrument suling sebagai pemanis agar dapat terciptanya suasana yang penata inginkan.

Media Ungkap

Karya yang berjudul Atisundara ini merupakan garapan komposisi musik instrumental. Didalam karya ini, penata menggunakan media ungkap Gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar merupakan satu barungan gamelan yang tergolong kedalam gamelan golongan baru. Kata “Gong Kebyar” terdiri dari dua kata berbeda, yaitu “gong” dan “kebyar”. Gong merujuk pada arti barungan atau seperangkat gamelan, sedangkan kebyar merujuk pada sebutan dari suatu fenomena yang terjadi secara tiba-tiba (Adi, 2020). Gamelan Gong Kebyar lahir di Bali utara pada tahun 1914, Gong Kebyar merupakan generasi baru Gong Gede dan Gong Kuna yang disebut gamelan Gong Kebyar. Dipandang dari karakteristik lagu, awalnya banyak lagu-lagu Gong Kebyar dikembangkan dari lagu-lagu Legong

Keraton. Lagu-lagu ostinato pendek seperti bapang, pengecet, gagaboran, pangiber-iber, pengipuk, dan batel, dibalut dengan teknik baru kekebyaran termasuk pukulan bersama 'kebyang' atau 'kebyar' yang keras, diikuti dengan pukulan norot, onchang-oncangan, ucek-ucekan, dan ubit-ubitan yang rumit. (Bandem, 2013:71). Gamelan Gong Kebyar merupakan barungan gamelan yang berlaras pelog lima nada yang memiliki instrumentasi yang lumayan banyak.

Struktur Komposisi

Pada karya ini saya menggunakan 4 bagian yang meliputi bagian 1 yaitu gineman, bagian 2 gegenderan, bagian ke 3 yaitu bapang, dan bagian ke 4 yaitu pengecet. Dengan memainkan melodi yang harmonis dan juga menambahkan instrument suling sebagai pemanis agar dapat terciptanya suasana yang penata inginkan. Adapun rumusan garap sebagai berikut.

Gineman merupakan bagian awal dari karya ini atau bisa disebut dengan kawitan. Pada bagian ini diawali dengan kebyar yang dimainkan oleh instrument gangsa dan juga kantil dengan nada yang dipakai yaitu nada ding. Terdapat juga permainan kendang jagul, Kendang adalah salah satu instrument karawitan Bali yang masuk dalam golongan perkusi. Pada umumnya, kendang Bali dibuat dari bahan kayu yang dibentuk sedemikian rupa dan dilapisi selaput (kulit sapi) di setiap sisinya. Seperti yang dikatakan oleh I Made Bandem, kendang itu dibuat dari bahan kayu nangka, jati, atau seseh (batang kelapa) yang dibentuk seperti lingkaran memanjang. Setelah dibentuk, kendang dibungkus dengan kulit sapi di kedua sisinya, lalu kendang dikencangkan dengan tali yang dibuat dari kulit sapi, atau yang di Bali biasanya disebut dengan jangat (Danika Pryatna & Santosa, 2021). Pada bagian gineman ini terdapat beberapa kebyar yang dimainkan secara bersama dengan hentakan yang keras dan juga cepat, sebagai ciri khas dari Tabuh Kreasi. Disamping itu, terdapat juga pola permainan yang pelan atau pengadeng yang dimana memainkan pola melodi dari instrument penyacah, jublag, dan jegog dengan memasukkan sedikit pola permainan gangsa dan kantil yang saling bersautan, dimana disini penata ingin menggambarkan suasana yang ada dihutan tempat habitat aslinya Burung Cendrawasih yang begitu masih terjaga dan lestari, kemudian terdapat pola permainan saling isi dari instrument satu dengan lainnya ini menggambarkan Burung Cendrawasih yang sedang bermain ria dengan teman maupun pasangannya yang begitu indah pada saat dilihat. Selain itu, terdapat juga permainan dari instrument suling untuk menambah suasana menjadi yang diinginkan penata, yaitu suasana di hutan yang sangat indah dan masih terjaga dan lestari dengan adanya Burung Cendrawasih disana yang sedang bermain dengan gembira dan bahagia.

Pada bagian ke 2 ini yaitu disebut dengan bagian gegenderan. Pada bagian ini memainkan pola melodi yang berbeda dari instrument penyacah, jublag, dan jegog. Kemudian diisi pola kotekan dari instrument gangsa dan kantil. Terdapat pola melodi yang diulang 2 kali. Pada bagian ini tidak berisi kendang dan juga riong. Hanya memainkan melodi dan juga kotekan, dan tidak lupa suling sebagai pemanis. Setelah selesai terdapat kebyar sebagai penghubung agar terlihat indah dan harmonis yang biasa disebut dengan penyalit. Pada bagian ini menggambarkan suasana keindahan burung pada saat bermain dan sedang mengepakkan sayapnya yang sangat indah dan anggun.

Pada bagian yang ke 3 ini merupakan bagian bapang. Bagian ini biasanya memainkan tempo yang cepat, dan memainkan melodi yang tidak begitu panjang akan tetapi diulang terus menerus. Pada bagian ini pula terdapat aksan-aksan atau angsel yang dilakukan oleh instrument kendang, kecek, dan juga riong, tidak lupa juga menambahkan pola permainan gangsa dan kantil yaitu ngotek dan juga ngoncang. Istilah angsel, di samping digunakan dalam karawitan, juga digunakan pada tari. Dalam hal ini Pandji mengatakan bahwa : "angsel adalah bagian gending atau gerak yang memberi kesan berhenti untuk beberapa saat (Yasa, 2018) Terdapat beberapa motif pola aksan yang berbeda-beda yang diulang beberapa kali. Dan pada bagian ini penata ingin menggambarkan bagaimana cepat dan lincahnya Burung Cendrawasih pada saat terbang baik itu untuk mencari makanan, maupun untuk hanya terbang saja. Kepakan sayap yang sangat indah dan cantic, diimbangi dengan kelincahannya pada saat terbang menginspirasi penata pada bagian ke 3 ini yaitu bagian bapang.

Pengecet merupakan bagian paling akhir didalam garapan ini. Dibagian pengecet ini cenderung bertempo sedang yaitu tidak lamba dan tidak cepat yang menandakan suatu garapan akan berakhir. Pada

bagian ini terdapat motif pola melodi yang berbeda juga dari instrument penyacah, jublag dan jegog yang diulang 4 kali. Terdapat juga pola kotekan yang dimainkan oleh instrument gangsa dan juga kantil. Pada instrument kendang dan riong selain memainkan pola seperti gangsa dan kantil, terdapat juga beberapa aksan-aksan yang dimasukkan disela-sela permainan gangsa dan juga melodi agar terlihat dinamis. Tempo terakhir akan semakin cepat dan akan berganti dengan kebyar akhir yang dimainkan secara bersama dengan tempo yang cepat sebagai tanda akan berakhirnya suatu tabuh atau karya. Pada bagian 4 atau bagian akhir ini, penata ingin menggambarkan keseluruhan bagian dari bagian 1 hingga bagian 4 yaitu bagaimana keindahan, kecantikan, keanggunan, kemegahan dari Burung Cendrawasih itu. Baik itu pada saat bermain dengan teman atau pasangannya, pada saat mengepakkan sayapnya, hingga pada saat terbang yang begitu lincah dan cepat.

Notasi

Gineman

GK: $\overline{10} \overline{.0} \overline{10} \overline{.1} \overline{0}$

Pn : 0 27 . 0 . 2 . 7 . 0 . 2 7 0 1

Jb : 0 . 7 0 0 2 7 0 2

Jg : 0 . . . 0 . 7 . 1

[illegible]

Pn : ^ ^ ? . . ? . . ? . . ? . . ^

Jb : 1 1 2 . . 2 . . 2 . . 2 . . . 1

Jg : ^ ^ ? ? ^

GK : $\overline{1} \quad \overline{0} \overline{1} \cdot \overline{2} \cdot \overline{0} \quad \overline{1} \overline{0} \quad \overline{7} \overline{0} \quad \overline{1} \quad \overline{0} \overline{1} \cdot \overline{2} \cdot \overline{0} \cdot \overline{1} \cdot \overline{1} \quad 0 \quad 2 \quad ? \quad \overline{2} \overline{7} \overline{0} \overline{2} \quad ? \quad \dots \quad \overline{2} \overline{7} \quad \overline{0} \overline{2} \quad ? \quad \dots$

Pn : 1 . . . 1 . 1 . 1 . 0 . 0 2 2 . 2 0 2 2 . 2 . 2 0 1

Jb : 1 . . . 1 . 1 . 1 . 0 . 0 2 2 . 2 0 2 2 . 2 . 2 0 1

Jg : 1 . . . 1 0 . 0 2 2 . 2 0 2 2 . 2 . 2 0 1

Kebyar

GK : $\gamma \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma} \gamma \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma} \wedge \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma} \gamma \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma} \gamma \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma} \wedge \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma} \wedge \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma} \gamma \gamma \gamma \gamma \gamma \gamma \gamma \overline{\gamma} \overline{\gamma} \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma} \overline{\gamma\gamma}$
 $\gamma\gamma \wedge \overline{\gamma\gamma}$

Pn : 2 . . 2 7 . . 1 . . 2 . . 1 . . 1 . . 7 . 7 . 2 . 7 . 0 0 1

Jb : 2 . . 2 7 . . 1 . . 2 . . 1 . . 1 . . 2 . 2 . 2 . 2 . 0 0 1

Jq : 2 . . 2 2 . . 1 . . 2 . . 1 . . 1 . . 2 . 2 . 2 . 2 . 0 0 1

Gegenderan

Pn : $\bar{a} \cdot \bar{b} \cdot \bar{c} \cdot \bar{d} \cdot \bar{e} \cdot \bar{f} \cdot \bar{g} \cdot \bar{h} \cdot \bar{i} \cdot \bar{j} \cdot \bar{k} \cdot \bar{l} \cdot \bar{m} \cdot \bar{n} \cdot \bar{o} \cdot \bar{p} \cdot \bar{q} \cdot \bar{r} \cdot \bar{s} \cdot \bar{t} \cdot \bar{u} \cdot \bar{v} \cdot \bar{w} \cdot \bar{x} \cdot \bar{y} \cdot \bar{z}$.
 $\bar{a} \cdot \bar{b} \cdot \bar{c} \cdot \bar{d} \cdot \bar{e} \cdot \bar{f} \cdot \bar{g} \cdot \bar{h} \cdot \bar{i} \cdot \bar{j} \cdot \bar{k} \cdot \bar{l} \cdot \bar{m} \cdot \bar{n} \cdot \bar{o} \cdot \bar{p} \cdot \bar{q} \cdot \bar{r} \cdot \bar{s} \cdot \bar{t} \cdot \bar{u} \cdot \bar{v} \cdot \bar{w} \cdot \bar{x} \cdot \bar{y} \cdot \bar{z}$.
 $\bar{a} \cdot \bar{b} \cdot \bar{c} \cdot \bar{d} \cdot \bar{e} \cdot \bar{f} \cdot \bar{g} \cdot \bar{h} \cdot \bar{i} \cdot \bar{j} \cdot \bar{k} \cdot \bar{l} \cdot \bar{m} \cdot \bar{n} \cdot \bar{o} \cdot \bar{p} \cdot \bar{q} \cdot \bar{r} \cdot \bar{s} \cdot \bar{t} \cdot \bar{u} \cdot \bar{v} \cdot \bar{w} \cdot \bar{x} \cdot \bar{y} \cdot \bar{z}$.
 $\bar{a} \cdot \bar{b} \cdot \bar{c} \cdot \bar{d} \cdot \bar{e} \cdot \bar{f} \cdot \bar{g} \cdot \bar{h} \cdot \bar{i} \cdot \bar{j} \cdot \bar{k} \cdot \bar{l} \cdot \bar{m} \cdot \bar{n} \cdot \bar{o} \cdot \bar{p} \cdot \bar{q} \cdot \bar{r} \cdot \bar{s} \cdot \bar{t} \cdot \bar{u} \cdot \bar{v} \cdot \bar{w} \cdot \bar{x} \cdot \bar{y} \cdot \bar{z}$.

0 1 0 (Diulang dua kali)

Jb : 0 . 7 . 1 . 7 . 2 . 0 . 7 . 1 . 0 . 0 . .
 2 . 1 . 7 2 . 1 . 1 0 . 1 . 7 . 0 .
 1 . 7 . 2 . 7 . 1 . 1 . 7 . 0 . 2 . 2 . 2 . 1 . 0 . 0 . 7 . 0 . 7 . 0 . 7 . 0 . 7 . 1 . 7
 . 0 . 0 . 0 . . . 0 1 0 (Diulang dua kali)
Jg : 0 . . . 1 . . . 2 1 . 0 . 0 . .
 2 . . . 7 2 . 1 . 1 0 . 1 . 7 . 0 .
 1 . . . 2 . . . 1 . . . 7 . 0 . 2 . . . 2 . . . 0 . . . 7 . . . 7 . . . 7 . 0 . 7 . . . 7
 . 0 . 0 . 0 . . . 0 1 0 (Diulang dua kali)

Bapang

$$\begin{array}{l} \text{Pn : } \left| \begin{array}{cccc} \overline{2} & 0 & 1 & 0 \\ \overline{0} & \overline{0} & \overline{0} & \overline{0} \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} 0 & 1 & 2 & 0 \\ \overline{2} & 0 & 0 & 1 \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} 2 & 0 & 1 & 0 \\ 0 & 0 & 1 & 0 \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} 0 & 1 & 1 & 0 \\ 0 & 1 & 2 & 0 \end{array} \right| \\ \\ \text{Jb : } \left| \begin{array}{cccc} . & . & . & . \\ . & 0 & 0 & 0 \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} . & 1 & . & . \\ . & 1 & 1 & . \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} . & . & . & . \\ . & 0 & . & 0 \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} . & 1 & . & 0 \\ . & 1 & . & 0 \end{array} \right| \\ \\ \text{Jg : } \left| \begin{array}{cccc} . & . & . & 1 \\ . & . & . & 0 \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} . & . & . & 0 \\ . & . & . & 1 \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} . & . & . & 0 \\ . & . & . & 0 \end{array} \right| \quad \left| \begin{array}{cccc} . & . & . & 0 \\ . & . & . & 0 \end{array} \right| \end{array}$$

Pangecet

Pn : 2 0 2 2 0̄ 2̄ 2̄ 2̄ 0 2 20 2 0 2 2 2
 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 0 2 0 2 0 2 0 2̄ 2̄ 0
 2 0 2 2 0 2̄ 2̄ 0 0 2 0 2 20 2̄ 2̄ 2̄

Jb : . 0 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2
 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 0
 . 0 . 2 . 2 . 0 . 2 . 2 . 0 . 2

Jg : . . . 2 . . . 2 . . . 2 . . . 2
 . . . 2 . . . 2 . . . 2 . . . 0
 . . . 2 . . . 0 . . . 2 . . . 2

Pengertian Judul

Penata telah menemukan judul karya yang tepat sesuai dengan ide karya seni karawitan. Dalam menentukan judul tentunya dipikirkan secara matang agar menarik dan juga unik agar dapat menarik daya minat yang menyaksikan. Dalam hal ini, penata memilih satu judul karya yaitu “Atisundara”. Atisundara didalam kamus Kawi-Bali yang diterbitkan tahun 1988 oleh Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali menyebutkan bahwa kata “Atisundara” memiliki arti Daat Ayu, Jegeg, Listuayu, yang dimana didalam Bahasa Indonesia diartikan Kecantikan, Keanggunan, dan juga Indah. Kecantikan atau keanggunan yang dimaksud adalah gambaran dari burung Cendrawasih yang sangat amat cantik dan indah untuk dilihat.

SIMPULAN

Secara keseluruhan karya Tabuh Kreasi ini adalah satu karya yang terinspirasi dari seekor burung Cendrawasih. Burung Cendrawasih merupakan salah satu burung asli Indonesia yang sangat terkenal akan keindahannya baik dari warna, bulu, hingga bentuk burung tersebut. Dari berbagai proses yang dilalui penata, untuk membentuk satu karya tabuh kreasi baru ini sangatlah susah. Didalam pembentukannya, beberapa metode yang telah digunakan sangat membantu penata untuk mempermudah penggarapan. Penggunaan metode tersebut penata mengacu kepada metode yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia dengan buku yang berjudul Panca Sthiti Ngawi Sani, yaitu terdapat lima metode yang dipergunakan untuk menciptakan karya seni.

Adapun lima metode tersebut antara lain Tahap Inspirasi (Ngawirasa), Tahap Eksplorasi (Ngawacak), Tahap Konsepsi (Ngarencana), Tahap Eksekusi (Ngawangun), Tahap Produksi (Ngebah). Karya ini menggunakan media unguak Gamelan Gong Kebyar dengan mengolah permainan melodi dengan jalinan-jalinan pola yang harmonis dan menggambarkan suasana keindahan, keanggunan, dan kebahagiaan. Didalam penciptaan tabuh kreasi ini, penata menggunakan 4 bagian yang meliputi bagian 1 yaitu gineman, bagian 2 gegenderan, bagian ke 3 yaitu bapang, dan bagian ke 4 yaitu pengecet. Dengan memainkan melodi yang harmonis dan juga menambahkan instrument suling sebagai pemanis agar dapat terciptanya suasana yang penata inginkan. Kemudian terdapat pesan yang penata ingin sampaikan didalam penciptaan karya seni ini, yaitu keindahan atau kecantikan yang dimiliki oleh hewan ataupun manusia hanya bersifat sementara dan akan hilang pada saatnya. Jadi jangan jadikan keindahan ataupun kecantikan untuk dipergunakan sebagai hal yang buruk dan juga timbulnya rasa kesombongan.

SARAN

Program MBKM ini melahirkan mahasiswa yang dapat berfikir kreatif dan inovatif, karena mahasiswa diwajibkan untuk berkarya dan mencari mitra sebagai acuan dan pedoman untuk

menciptakan karya seni, khususnya Karawitan. Namun masih banyak yang harus di perbaiki dari program MBKM ini, agar mahasiswa menjadi lebih paham dan mengerti dengan program MBKM ini.



(Dok. Kadek Krisna Dwipa Diartama)



(Dok. Kadek Krisna Dwipa Diartama)

DAFTAR SUMBER

Adi, I. K. K. (2020). *Sang Nyoman Putra Arsa Wijaya*. 13(1), 73–88.

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Bandem, I Made, 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*, Denpasar : BP STIKOM BALI.

Danika Pryatna, I. P., & Santosa, H. (2021). Konsep Musikal Instrumen Kendang dalam Gamelan Gong Kebyar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84.
<https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>

Dibia, I Wayan. 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*, Denpasar : Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Warna, I Wayan. 1988. *Kamus Kawi-Bali*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.

Yasa, I. K. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 85.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>